



ANALISIS TINGKAT KESUKARAN SOAL DAN DAYA PEMBEDA SOAL MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SEMESTER GANJIL DI SMA NEGERI 5 BANDA ACEH TAHUN PELAJARAN 2015-2016

Heppi Yuslita, Zulfan, M. Arifin

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesukaran Soal dan Daya Pembeda Soal Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Semester Genjil di SMAN 5 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016.” ini, bertujuan untuk mendeskripsikan kriteria item tests mata pelajaran sejarah di SMAN 5 Banda Aceh dan menganalisis kesesuaian tingkat kesukaran item tests mata pelajaran sejarah dengan kemampuan siswa di SMAN 5 Banda Aceh. Dalam penelitian digunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas XI SMAN 5 Banda Aceh yang mengikuti test ujian semester genap. Sedangkan sampelnya ialah siswa kelas XI/IPS-1 yang terdiri dari 24 orang siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik Tes, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan rumus $P = \frac{N_P}{N}$ untuk mencari tingkat kesukaran soal dan rumus $DP = \frac{RH-RL}{0,5N}$ untuk menghitung daya pembeda. Berdasarkan hasil analisis soal buatan guru mata pelajaran sejarah kelas XI/IPS-1 SMAN 5 Banda Aceh jika ditinjau dari tingkat kesukarannya, butir-butir soal tergolong dalam kategori soal mudah. Hal ini dapat diketahui bahwa dari 40 butir soal terdapat 9 (22%) soal tergolong sukar, 12 (30%) soal tergolong sedang dan 19 (47%) tergolong mudah. Sedangkan jika dilihat dari daya beda soal, dapat dikategorikan kurang baik (jelek). Hal ini juga dapat dilihat dari hasil analisis 40 butir soal, menunjukkan 24 (60%) soal termasuk katagori jelek, 14 (35%) berkatagori sedang atau cukup dan hanya 2 (5%) soal yang tergolong katagori baik.

Kata Kunci: Analisis, Tingkat Kesukaran Item Test, Mata Pelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Secara formal, bahwa pendidikan di sekolah diselenggarakan oleh pemerintah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah itu sering lebih dikenal dengan pengajaran dimana terjadi proses pembelajaran yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar atauguru, pelajar atau peserta didik, bahan atau materi, fasilitas maupun lingkungan. Pengajaran dilaksanakan tidak hanya untuk kesenangan atau bersifat mekanis saja tetapi mempunyai misi/tujuan itu semua kegiatan, fasilitas/dana dan daya di

pergunakan untuk pencapaian misi/tujuan yang dicita-citakan itu. Sehingga dalam usaha pencapaian misi/tujuan itu perlu diketahui apakah usaha yang dilakukan sudah sesuai/searah dengan tujuan. Jika ya, sudah sejauh mana ditempuh, adakah faktor-faktor yang menghambat usaha itu serta bagaimana mengatasinya, upaya itu menunjuk kepada evaluasi (Slameto, 2001:1).

Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan



meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, siswa akan semakin termotivasi dalam belajar, daya kreativitasnya akan semakin meningkat, semakin positif sikapnya, semakin bertambah jenis pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya, dan semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Aqib Zainal, 2009: 28). Berdasarkan Undang-Undang No. 19 tahun 2005 Pasal 19 Ayat 3 mengatakan bahwa Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Teknik penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

Salah satu tugas penting yang acap kali dan bahkan pada umumnya dilupakan oleh staf pengajar terutama guru diberbagaisekolah di Indonesia adalah tugas melakukan evaluasi terhadap alat pengukur yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan mengajar dari peserta didik. Alat pengukur yang dimaksud adalah test hasil belajar, yang sebagaimana telah kita maklumi, batang tubuhnya terdiri dari kumpulan butir-butir soal atau item test (Anas Sudijono, 2011:367).

Salah satu cara mengantisipasi keadaan yang tidak normal itu adalah dengan jalan melakukan penganalisisan terhadap test hasil belajar yang telah dijadikan alat pengukur dalam rangka mengukur keberhasilan belajar dari para peserta test tersebut. Disini tester perlu

melakukan penelusuran dan pelacakan dengan secara cermat, terhadap butir-butir soal atau item yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari test hasil belajar sebagai suatu totalitas. Penelusuran atau pelacakan itu dilaksanakan oleh tester (guru) dengan tujuan untuk mengetahui, apakah butir-butir item yang membangun test hasil belajar itu sudah dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memadai atautkah belum.

Identifikasi terhadap setiap butir item tes hasil belajar itu dilakukan dengan harapan akan menghasilkan berbagai informasi berharga, yang pada dasarnya akan merupakan umpan balik guna melakukan perbaikan, pembenahan dan penyempurnaan kembali terhadap butir-butir item yang telah dikeluarkan dalam test hasil belajar, sehingga pada masa yang akan datang test hasil belajar yang disusun atau dirancang oleh tester (guru, dosen dll) itu betul-betul dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas yang tinggi. Rangkaian kegiatan seperti yang telah di uraikan diatas itulah, yang sering dikenal dengan istilah analisis item (Anas Sudijono, 2011:367).

Guru yang sudahberpengalaman mengajar dan menyusun soal-soal test, juga masih sukar menyadari bahwa testnya masih belum sempurna. Oleh karna itu cara yang paling baik adalah secara jujur melihat hasil yang diperoleh oleh siswa. Secara teoritis, siswa dalam satu kelas merupakan populasi atau kelompok yang keadaannya heterogen. Dengan demikian maka apabila dikenal sebuah testakan tercermin hasilnya dalam suatu kurva normal. Sebahagian besar siswa berada di daerah sedang, sebahagian kecil berada di



bagian kiri, dan sebahagian kecil yang lain berada di bagian kanan kurva. Apabila keadaan setelah hasil tes dianalisis tidak seperti yang diharapkan dalam kurva normal, maka tentu ada apa-apanya dengan soal test tersebut (Daryanto, 2008:176).

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar serta untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjawab soal sejarah maka perlu dilakukan evaluasi, sehingga guru mengetahui tingkat kesukaran soal guna meningkatkan proses belajar mengajar yang baik dan tepat. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dari awal sampai akhir proses belajar mengajar, hal ini berguna untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil test ujian yang dilaksanakan. Sebuah test hasil belajar yang dinyatakan baik sebagai alat ukur haruslah memenuhi syarat-syarat test sehingga dengan test tersebut guru dapat mengetahui hasil belajar siswa setelah rentang waktu mengikuti pelajaran tertentu. Dalam sebuah test ujian harus mempunyai tingkat kesukaran tertentu artinya dalam menyusun test jangan sampai test itu terlalu sukar atau terlalu mudah, karena soal ujian yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Dalam hal ini Arikunto menjelaskan bahwa, "Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar, soal yang mudah tidak merangsang siswa untuk berusaha dan soal yang sukar

membuat siswa putus asa" (Arikunto, Suharsimi, 2013:222). Untuk mendapatkan tes yang baik dapat dilakukan dengan cara mengukur tingkat kualitas soaltest. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pada soal test tersebut. Dengan mengukur kualitas soal/tes yang dapat diketahui tingkat kesukaran, validitas, reliabilitas dan daya pembeda, sehingga guru dapat melakukan perbaikan pada soal yang dibuat. Hasil observasi awal yang penulis lakukan pada butir-butir soal mata pelajaran sejarah yang diberikan oleh guru di SMA Negeri 5 Banda Aceh masih belum memenuhi kriteria soal yang baik. Dugaan ini didasari pada nilai dari jawaban siswa yang masih di bawah nilai rata-rata yang diharapkan. Informasi yang penulis dapatkan juga bahwa soal ujian semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016 SMA N 5 Banda Aceh khususnya pada mata pelajaran sejarah belum pernah diuji coba baik tingkat kesukaran, maupun daya beda testnya, sehingga belum diketahui kualitas soal ujian semester pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Banda Aceh tersebut. Guru bidang studi sejarah juga mengatakan bahwa terdapat banyaknya nilai yang diperoleh siswa dari hasil test tidak mencapai Ketuntasan Kredit Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru. Hal ini kemungkinan besar terjadi karna adanya permasalahan yang terdapat pada butir-butir soal item test yang belum memenuhi criteria item test yang baik.



METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:14) bahwa penelitian secara kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan sample biasanya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Hadari Nawawi (2007:67), mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI SMAN 5 Banda Aceh yang mengikuti test ujian semester genab. Untuk memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian, maka ditarik sample yang dapat mewakili populasi. Adapun yang menjadi sample dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI/IS-I. Pemilihan sample ini didasari oleh nilai dari lembaran jawaban yang diberikan siswa rata-rata masih belum mencapai nilai rata-rata yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran sejarah di SMAN 5 Banda Aceh.

Adapun teknik pengumpulan data dengan cara: *Pertama* test, dimana serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur

keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2006:32). Adapun dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa soal bentuk objektif tipe pilihan berganda (*multiple choice*) yang terdiri 30 butir item soal yang diberikan kepada 28 orang siswa kelas XI/IPS-1 sebagai kelas eksperimen. Setelah ujian selesai, maka semua lembaran soal dan lembaran jawaban dikumpulkan kembali untuk diadakan pemeriksaan dan pemberian skor nilainya.

Kedua wawancara, dimana wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi (Hadari Nawawi, 2007:118). Dalam hal ini, penulis mengadakan komunikasi langsung dengan informan (dalam hal ini guru bidang studi sejarah) dengan serangkaian pertanyaan wawancara yang telah ditetapkan. Hal ini penulis lakukan untuk mengetahui kendala guru bidang studi sejarah di SMA N 5 Banda Aceh dalam proses menyusun item-item test yang akan diberikan kepada peserta didik, serta apa saja pedoman selama ini yang dijadikan sebagai alat untuk membuat butir soal-soal. Wawancara yang akan digunakan saat penelitian nanti adalah wawancara bebas, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja mengenai masalah penelitian dengan terlebih dahulu mempersiapkan perangkat



wawancara seperti buku catatan, dan alat perekam.

Ketiga dokumentasi, dimana sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting, dan perlu mendapat perhatian bagi para peneliti. Data ini memiliki objektivitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada para guru sebagai tim peneliti. Informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan dokumen catatan pribadi (Sukardi, 2013:47). Adapun dokumen resmi yang penulis maksud dalam penelitian ini berupa laporan atau catatan pertemuan sekolah, silabus dan skema kerja, tes evaluasi yang digunakan serta hasilnya, dan tulisan hasil pertemuan antara guru sekolah. Dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan data tertulis berupa dokumen seperti lembar soal test ujiantengahmatapelajaransejarah semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016 SMAN 5 Banda Aceh.

Untuk teknik analisa data dalam item test yang buat oleh guru di SMAN 5 Banda Aceh. Untuk mengetahui angka indeks kesukaran item, maka penulis akan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Du Bois dalam Anas Sudijono (2009: 372), yaitu:

$$P = \frac{N_p}{N}$$

Di mana: P = Proportion = angka indeks kesukaran item, N_p = Banyaknya testee yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir item yang bersangkutan, dan N = Jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar.

Rumus lain:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Di mana: P = Proportion atau angka indeks kesukaran item, B = Banyaknya testee yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir item yang bersangkutan, dan JS = Jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar.

Mengenai bagaimana cara memberikan penafsiran terhadap angka indeks kesukaran item penulis akan berujuk kepada apa yang dikemukakan oleh Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen juga dalam Anas Sudijono (2009: 372), sebagai berikut:

Besarnya P		Interpretasi
1. Kurang dari 0,30	=	Terlulusukar
2. 0,30- 0,70	=	Cukup (sedang)
3. Lebih dari 0,70	=	TerlaluMudah

Selain itu, ketentuan yang juga sering diikuti, indeks untuk menilai tingkat kesukaran soal diklarifikasikan sebagai berikut:

$$P = \frac{RH+RL}{NH+NL} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Tingkat kesukaran yang ingin dicari, RH = Jumlah testee (peserta test) pada kelompok tinggi yang dapat menjawab betul dari kelompok rendah, RL = Jumlah testee (peserta test) pada kelompok tinggi yang dapat menjawab benar dari kelompok pandai, NH = Jumlah kelompok pandai, NL = Jumlah kelompok tidak pandai, dan 100% = Jumlah jika semua benar.

1. Kurang dari 0,30	=	Terlulusukar
2. 0,30- 0,70	=	Cukup (sedang)
3. Lebih dari 0,70	=	TerlaluMudah

Adapun cara menentukan validitas atau daya beda soal, maka penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sukardi (2011:138) yaitu:

$$DP = \frac{RH-RL}{0,5 N}$$



Keterangan:

- DP = indeks daya beda
- RH = Jumlah testee (peserta test) pada kelompok tinggi yang dapat menjawab betul
- RL = Jumlah testee (peserta test) pada kelompok rendah yang dapat menjawab salah
- N = Total siswa yang mengikuti tes

Setelah diproses indeks daya beda soal tersebut, maka angka tersebut diinterpretasikan untuk mengetahui baik atau buruk daya beda soal, kriteria indeks daya beda soal menurut Arikunto yaitu:

- DP = 0,00 – 0,20 = jelek
- DP = 0,21 – 0,40 = cukup
- DP = 0,41 – 0,70 = baik
- DP = 0,71 – 1,00 = baik sekali
- DP = Negatif daya pembeda soal adalah sangat jelek (Arikunto Suharsimi, 2013 : 232).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data dikumpulkan selama 9 hari, sejak tanggal 1 Maret 2016 samapai dengan tanggal 9 Maret 2016. Adapun data yang dikumpulkan berupa apsen siswa, lembaran soal kelas XI/IPS-1 semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016. Ada pun soal atau item tes semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014 tersebut merupakan soal buatan guru mata pelajaran sejarah SMAN 5 Banda Aceh. Yang kemudian dibagikan kepada siswa kelas XI/IPS-1 yang mengikuti ujian tengah semester/semester satu. Jumlah soal secara keseluruhan terdiri dari 40 butir dalam bentuk pilihan berganda (*multiple choice*) dengan jumlah *option* sebanyak lima (A, B, C, D dan E).

Lembaran tes yang telah diujikan ini kemudian penulis mengumpulkan kembali seluruh lembaran soal dan jawaban

untuk dianalisa tingkat kesukaran dan daya pembedanya. Setelah semua lembaran soal dan jawaban tes terkumpul, kemudian penulis periksa dan diberikan skor terhadap masing-masing jawaban siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan ujian, maka tiap jawaban benar akan menghasilkan nilai mentah. Nilai mentah ini didapatkan melalui pemberian skor/nilai terhadap butir-butir soal. Satu soal yang benar diberikan nilai 2,5. Angka 2,5 hasil pembagian antara 100 dengan 40 buah butir soal. Agar lebih jelas hasil perkalian tersebut atau angka mentah yang diperoleh masing-masing siswa kelas XI/IPS-1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Daftar Nilai yang Diperoleh Siswa Kelas XI/IPS- dalam Menjawab Soal-Soal Sejarah Semester I Tahun Ajaran 2015-2016 SMAN 5 Kota Banda Aceh

NO	NAMA	JUMLAH JAWABAN BENAR	NILAI MENTAH
1	Aulia Rizky	28	70
2	Afzan Maulana	22	55
3	Cut Maulina Lutfi	26	65
4	Cul Ulfa Fajriana	31	77,5
5	Eva Arumma	20	50
6	Fitri Yanti	17	42,5
7	Husnul Khotimah	27	67,5
8	Moulana Santi	24	60
9	Muhammad Agus S	24	60
10	Nafisah	19	47,5
11	Nanda Safutri	25	62,5
12	Qubailat Takbir	32	80
13	Rina Agustina	21	52,5
14	Rinaldi	18	45
15	Rizky	35	87,5
16	Rizky Fakhullah	21	52,5
17	Rizki Aulia Mualana	23	57,5
18	Rommi Mauliadi	22	55
19	Septi Mellisa Sari	20	50
20	Tinur Zalda	28	70
21	Winda Zahara	24	60
22	Zharifah Mardhatillah	18	45
23	Zuhdi	16	40
24	Zulfahmi	22	55



Pengolahan Data

Berdasarkan data yang dipersiapkan, maka dapat dijelaskan bahwa soal mata pelajaran sejarah kelas XI/IPS-1, SMAN 5 Banda Aceh berbentuk pilihan berganda dengan tipe *multiple choice* yang terdiri 40 buah butir soal. Soal-soal itu penulis susun berdasarkan materi pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2015/2016. Setiap butir soal tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijawab benar oleh siswa, maka diberikan nilai maksimum 2,5 (dua koma lima), dan tidak adanya denda apa bila terdapat soal yang dijawab salah. Artinya apabila satu soal dijawab dengan benar maka akan mendapat nilai 2,5 dan apabila jawabannya salah diberikan nilai nol (0).

Data yang terdapat pada tabel 1 di atas, kemudian diolah sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan untuk dapat menentukan jumlah skor yang diperoleh siswa setelah siswa mengikuti kegiatan tes. Dalam rangka penentuan tingkat kesukaran soal, maka terlebih dahulu nilai mentah yang sudah diperoleh diolah untuk menentukan rangking atau menentukan nilai tertinggi hingga yang terendah. Adapun nilai tertinggi atau jawaban yang benar dari 40 buah butir soal yang diberikan adalah 35, maka $35 \times 2,5$ yang menghasilkan nilai mentah 87,5 dan siswa ini menduduki rangking 1 (satu). Sedangkan siswa yang paling rendah dia menjawab benar sebanyak 16 buah butir soal maka $16 \times 2,5 =$ nilai mentahnya 40. Maka siswa yang bersangkutan menduduki rangking ke 24. Untuk lebih jelas urutan nilai mentah siswa kelas XI/IPS-1 SMAN 5 Banda Aceh tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Daftar Nilai yang Diperoleh Siswa Dalam Menjawab Soal-Soal Sejarah Kelas XI IPS/1 Semester I Tahun Ajaran 2015-2016 SMAN 5 Banda Aceh.

NO	NAMA	NILAI MENTAH
1	Rizkya	87,5
2	Qubailat Takbir	80
3	Cut Ulfa Fajriana	77,5
4	Aulia Rizky	70
5	Tinur Zalda	70
6	Husnul Khotimah	67,5
7	Cut Aulia Lutfi	65
8	Nanda Safutri	62,5
9	Moulana Santi	60
10	Muhammad Agus S	60
11	Wilda Zahara	60
12	Rizky Aulia Maulana S	57,5
13	Rommi Mauliadi	55
14	Zulfahmi	55
15	Afzan Maulana	55
16	Rina Agustina	52,5
17	Rizky Fakhullah	52,5
18	Eva Arumma	50
19	Septi Mellisa Sari	50
20	Nafisah	47,5
21	Rinaldi	45
23	Zharifah Mardhatillah	45
23	Fitri Yanti	42,5
24	Zuhdi	40

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, maka yang menjadi pembahasan sebagai berikut:

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Begitu juga sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar kemampuannya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah soal mata pelajaran sejarah Kelas XI/IPS-1 Semester I (ganjil) tahun pelajaran 2015-2016 SMAN 5 Banda Aceh yang diberikan /diuji oleh guru kepada siswa, menunjukkan hasil tingkat kesukaran soal, dimana dari 40 butir soal



tergolong dalam soal sukar sebanyak 9 buah soal (22,5%), soal sedang 12 (30%) dan soal dalam kategori mudah sebanyak 19 buah (47,5%).

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa soal-soal mata pelajaran sejarah kelas XI/IPS-1 Semester I tahun pelajaran 2015-2016 SMAN 5 Banda Aceh tergolong mudah, sehingga tes-tes tersebut perlu ditinjau kembali untuk direvisi dan ditingkatkan kualitasnya. Sehingga kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal dengan benar akan lebih meningkat. Hal ini bisa terjadi kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap kaedah-kaedah/cara-cara penyusunan soal yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.